

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Menyontek

1. Definisi Perilaku Menyontek

Menurut Hartanto dalam bukunya, menyontek adalah beragam perilaku ketidak jujuran untuk meraih keuntungan.¹ Sedangkan menurut Taylor dalam Hartanto, menyontek didefinisikan sebagai ketidak jujuran saat ujian seperti mengerjakan ujian dengan melanggar aturan ujian.² Menurut Gehring dan Pavela perilaku menyontek (*cheating*) merupakan suatu tindakan curang yang disengaja dilakukan ketika seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademis.³

Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.⁴ Sependapat dengan definisi di atas, Haryono, dkk mendefinisikan menyontek sebagai segala macam tindakan dalam ujian atau tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah.⁵ Sedangkan Cizek mendefinisikan perilaku menyontek sebagai kegiatan berupa

¹ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*, 10.

² Ibid, 11

³ Rahma Fitah, “Adversity Quotient dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP”, Skripsi diterbitkan, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

⁴ Y. Indarto, dan Masrun, “Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek”. *Sosiosains*, 17, 3, Juli (2004), 411.

⁵ W. Haryono, G. Hardjanta, dan P. Eriyani, “Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi”, *Psikodimensia. Kajian Ilmiah Psikologi*, 2, 1, (2001), 10

serah terima informasi, penggunaan materi terlarang, dan memanfaatkan kelemahan orang lain untuk mendapat keuntungan tugas akademik.⁶

Sedangkan menurut Wilkinson menyontek adalah menyalin dari siswa lain selama ujian, salah satu dari perbuatan yang tidak baik yang mejadi salah satu dari masalah yang serius dalam institusi pendidikan.⁷

Belakangan perilaku menyontek dianggap sebagai hal biasa untuk mendapat nilai tinggi sehingga timbul masalah berupa tidak adanya rasa bersalah dalam diri pelaku dikarenakan hal tersebut.⁸ Bahkan terkadang pelakunya dimaafkan dan dimaklumi karena beberapa situasi medesak seperti waktu yang hampir habis, terlalu banyak jumlah soal, dan tingkat kesulitan soal yang tinggi.

Banyak penyebab mengapa seseorang menyontek. Salah satunya adalah karena keyakinan dirinya yang rendah. Individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah maka akan cenderung berbohon dan curung dalam mengerjakan hasil tugasnya. Ciri siswa yang memiliki keyakinan rendah adalah sedikitnya bidang yang ia kuasai. Sedangkan yang memiliki keyakinan diri tinggi adalah yang orang yang menguasai banyak bidang sekaligus dengan baik⁹.

Dari beberapa pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah salah satu bentuk perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan cara-cara yang tidak legal berupa membuat catatan,

⁶ Eric M Anderman dan Tamera B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (USA: Academia Press, 2006) 34

⁷ K. Barzegar dan H. Khezri, "Predicting Academic Cheating Among fifth Grade Student: The Role of Self-efficacy and Academic self-handicaping", *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2012.

⁸ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*, 20

⁹ Hartosujono dan Nurul Komari Sari, "Perilaku Menyontek Pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, vol 11, 2015.

meminta jawaban pada orang lain, melihat jawaban orang lain dan semisalnya, guna mendapat keuntungan berupa nilai yang tinggi.

2. Bentuk Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan perilaku yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain melihat jawaban orang lain, mengizinkan orang lain menyalin atau melihat jawabannya, membuka buku secara sembunyi-sembunyi, saling tukar lembar jawaban, melihat catatan kecil. Bahkan sekarang perilaku menyontek semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Seperti misalnya saling tukar jawaban melalui pesan singkat atau bahkan *group chat*, atau mencari jawaban dengan bantuan mesin pencari seperti *google*.

Hetherington dan Feldman dalam Hartono mengelompokkan perilaku menyontek dalam empat bentuk, antara lain:¹⁰

- a) *Individual Opportunities* yaitu mengganti suatu jawaban dengan jawaban yg berasal dari catatan ketika guru keluar.
- b) *Independen Planned* yaitu membawa catatan atau jawaban lengkap yang telah dipersiapkan saat tes atau ujian berlangsung.
- c) *Social Active* yaitu menyalin atau meminta jawaban dari orang lain.
- d) *Social Passive* yaitu mengizinkan orang untuk melihat atau menyalin jawabannya.

Sedangkan Dawkins dkk dalam Hartono mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat lima bentuk menyontek yang dilakukan siswa, yaitu: menyalin dari internet, menyalin pekerjaan siswa lain saat ujian sedang berlangsung, membuat jawaban untuk disalin oleh siswa lain, menerima jawaban

¹⁰ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*, 17

orang lain yang telah selesai ujian, dan melakukan kerja kelompok saat ujian *take-home*.¹¹

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian HoUinger dan Lanza-Kaduce yang dimuat dalam Hartono. Mereka menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk perilaku menyontek yang biasanya dilakukan oleh siswa, yaitu: mencari jawaban dengan melihat buku atau bertanya pada teman, memberi atau menawarkan informasi saat tes berlangsung, plagiasi, mempersiapkan catatan terkait dengan ujian.¹²

3. Dimensi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek menurut Cizek dapat digolongkan menjadi tiga kategori:¹³

- a) Memberikan, mengambil, dan menerima informasi.

Seseorang dapat dikatakan menyontek apabila saat melakukan pekerjaan rumah atau tes, yang harusnya dikerjakan sendiri, malah dikerjakan bersama dengan orang lain dan saling memberi jawaban.

- b) Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau *ngerepek*.

Seseorang dapat dikatakan menyontek apabila saat tes ia membawa dan melihat catatan yang ia persiapkan dengan baik sebelumnya.

¹¹ Ibid, 19

¹² Ibid

¹³ Ibid.

- c) Memanfaatkan kelemahan orang lain.

Seseorang juga dapat dikatakan menyontek apabila ia memanfaatkan kelemahan orang lain dengan melirik jawaban orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.

4. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Hartono dalam bukunya menjelaskan terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi perilaku menyontek, diantaranya:¹⁴

- a. Prokrastinasi dan efikasi diri

Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda tugas penting. Siswa yang memiliki prokrastinasi rendah memiliki kemungkinan besar untuk menyontek saat mengerjakan tugas. Sedangkan efikasi diri atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dari siswa rendah maka ia memiliki kemungkinan berperilaku menyontek lebih besar dari yang lain.

- b. Kecemasan

Ujian merupakan hal penentu nilai akademik. Hal ini membuat beberapa siswa cemas dengan nilai akademiknya. Selain itu, kurangnya persiapan juga dapat membuat seseorang cemas. Sehingga semakin tinggi kecemasan seseorang memungkinkan ia menyontek.

- c. Motivasi belajar dan berprestasi

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maupun berprestasi akan lebih mungkin menyontek karena ia merasa belajar merupakan hal yang

¹⁴ Ibid

tidak perlu. Sehingga ia lebih memilih menyontek daripada siswa yang memiliki motivasi belajar dan prestasi yang tinggi.

d. Keterikatan pada kelompok

Keterikatan pada kelompok membuat seseorang melakukan segala hal agar diakui atau dibutuhkan oleh kelompok dimana ia biasa berkegiatan.

e. Keinginan akan nilai tinggi

Siswa dengan keinginan besar untuk mendapat nilai tinggi biasanya akan melakukan segala cara agar nilainya melebihi teman sekelasnya. Tidak jarang beberapa diantara mereka melakukan hal negatif seperti menyontek.

f. Pikiran negatif

Ketakutan dan pikiran buruk juga mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku menyontek seseorang. Seseorang yang memiliki pikiran buruk seperti rasa takut dikatakan bodoh saat mendapat nilai jelek akan mempengaruhi perilaku menyonteknya.

g. Harga diri dan kendali diri

Seseorang dengan harga diri dan kendali diri rendah akan lebih berpotensi berperilaku menyontek daripada yang memiliki harga diri dan kendali diri yang tinggi.

h. Perilaku impulsif dan cari perhatian

Siswa yang menyontek menunjukkan indikasi impulsif dan pencari sensasi. Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi,

mereka akan melakukan eksperimen dan terkadang pada hal-hak yang mengandung risiko seperti menyontek.

Bushway dan Nash mengemukakan terdapat lima penyebab seseorang menyontek yaitu:¹⁵

a) Adanya tekanan untuk mendapat nilai tinggi

Pada dasarnya semua siswa memiliki keinginan untuk mendapat nilai tertinggi. Dan beberapa diantara mereka rela menggunakan berbagai cara untuk mendapatkannya. Diantaranya adalah menyontek.

b) Keinginan untuk menghindari kegagalan

Rasa takut akan kegagalan dimiliki oleh semua orang, tak terkecuali para siswa. Ketakutan akan kegagalan (seperti tidak naik kelas atau mendapat nilai jelek) yang muncul memicu terjadinya perilaku menyontek.

c) Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tak adil

Sekolah terkadang memberi akses ekstra pada siswa-siswi yang cerdas dan berkemampuan lebih. Sehingga beberapa siswa merasa iri dan ingin mendapat nilai yang lebih bagus sehingga mereka bisa menghalalkan segala cara termasuk menyontek.

d) Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Kesulitan memenejemen waktu membuat siswa kadang memilih menyontek saat mereka mendapati ada tugas sekolah yang diberikan bersamaan dan tenggat waktunya sama pula.

¹⁵ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*, 37

e) Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Perilaku menyontek sering dianggap hal biasa bagi guru maupun siswa.

Karena itu, banyak guru dan siswa yang membiarkan perilaku menyontek terjadi.

French dalam Hartono mengatakan terdapat beberapa faktor umum yang menyebabkan perilaku menyontek, yaitu: kemalasan dalam diri, stres, pandangan bahwa perilaku menyontek bukan hal merugikan, dan keyakinan bahwa perilaku menyontek tidak akan diketahui.¹⁶

Sedangkan Anderman dan Mudrock dalam Fitah berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek, faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi beberapa karakteristik, yaitu: 1) Karakteristik demografi (gender, usia, status sosioekonomi, dan agama), 2) Karakteristik Akademik (kemampuan dan area subjek), 3) Karakteristik Motivasi (efikasi diri dan *goal orientation*), 4) Karakteristik personal (impulsifitas dan penari sensasi, kontrol diri, dan locus of control).¹⁷ Di mana konformitas masuk kedalam *goal orientation*, apakah seseorang mau diterima oleh kelompok atau tidak.

B. Konformitas

1. Definisi Konformitas

Menurut Baron & Byrne, Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan

¹⁶ Ibid, 31-32

¹⁷ Fitah, "Adversity Quotient dengan Perilaku Menyontek"

norma sosial yang ada.¹⁸ Sedangkan menurut O'Sears, konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh orang lain menampilkan perilaku tersebut.¹⁹

Sedangkan menurut Cialdini & Goldstein, konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.²⁰ Rahmad mengatakan konformitas, bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.²¹ Myers berpendapat bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari tekanan kelompok secara nyata maupun hanya prasangka.²²

Myers menambahkan bahwa konformitas bukanlah mengubah perilaku seseorang sama seperti yang orang lain atau kelompok, tapi perilaku seseorang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain atau kelompok lain bertindak. Perilaku tersebut akan berbeda jika seseorang sedang sendirian.²³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah salah satu bentuk adaptasi perilaku dimana seseorang merubah perilaku yang ia yakini menjadi sesuai dengan kelompok acuan agar terhindar dari celan dan keterasingan.

2. Motif untuk Melakukan Konformitas

Terdapat dua motif yang memengaruhi mengapa seseorang akhirnya memilih untuk melakukan konformitas dari pada melawan kehendak

¹⁸ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 53.

¹⁹ David O'Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1985), 253.

²⁰ Ibid.

²¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 148

²² David G. Myers, *Social Psychology* (USA: McGraw-Hill, 1990), 203

²³ Ibid

kelompok.²⁴ Pertama adalah keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain. Hal ini terkait dengan rasa takut seseorang akan adanya penolakan dari orang lain. Terlebih saat orang tersebut melihat orang lain 'diolok-olok'. Hal tersebut semakin menguatkan seseorang untuk mengikuti perilaku orang lain.

Kedua adalah keinginan untuk merasa benar. Terkadang kita merujuk pada opini orang lain dalam menyimpulkan kebenaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin ambigu kepercayaan kita terhadap apa yang kita miliki, maka semakin besar pula kita akan mengikuti kelompok.²⁵

Namun tidak selalu seseorang melakukan konformitas. Ada kalanya menolak melakukan konformitas. Terdapat dua motif sehingga seseorang enggan melakukan konformitas, yaitu: keinginan untuk mempertahankan individualitas dan untuk mempertahankan kontrol terhadap kejadian-kejadian dalam hidup mereka.²⁶

Meskipun konformitas dianggap negatif oleh sebagian orang, namun konformitas juga dapat mengubah perilaku negatif yang dimiliki seseorang. Seperti misalnya perilaku membuang sampah sembarangan. Konformitas dapat merubah perilaku buruk tersebut agar bisa sesuai dengan norma kelompok yang membuang sampah pada tempatnya misalnya.

3. Dimensi Konformitas

Menurut Baron & Byrne, konformitas memiliki dua aspek, yaitu²⁷:

a) Aspek Normatif

²⁴ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 62

²⁵ O'sears, *Psikologi Sosial*, 258

²⁶ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 66

²⁷ 'Alawiyah, "Pengaruh *self Efficacy*, Konformitas, dan *Goal Orientation* Terhadap Perilaku Menyontek"

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif. Aspek ini mengungkap adanya perbedaan penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai, dan terhindar dari penolakan.

b) *Aspek Informatif*

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat berasal dari kelompok.

Myers menjelaskan bahwa terdapat dua aspek konformitas, yaitu:

a) *Acceptance*

Konformitas terjadi apabila kelompok memiliki informasi yang tidak dimiliki individu sehingga individu tersebut melakukan apa yang kelompok lakukan dan mendapat manfaat dari apa yang dilakukan tersebut.

b) *Compliance*

Konformitas ini berupa individu melakukan sesuatu dengan tekanan kelompok meskipun secara pribadi menolak perilaku tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari penolakan dan mengharap *reward* berupa penerimaan oleh kelompok.²⁸

²⁸ Myers, *Social Psychology*, 204

Sedangkan menurut Tylor, Papleu, dan O'sears konformitas memiliki lima aspek, yaitu: peniruan, penyesuaian, kesepakatan, kepercayaan, dan ketaatan.²⁹

4. Faktor yang Memengaruhi Konformitas

Menurut Baron& Byrne, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas dalam diri seseorang, diantaranya adalah³⁰:

- a) Kohesivitas: Menerima pengaruh dari orang-orang yang ia sukai.

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, tekanan melakukan konformitas akan tinggi pula. Lagi pula, kita tahu bahwa salah satu cara untuk diterima oleh kelompok adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Namun ketika kohesivitas kita rendah, maka kemungkinan kita melakukan konformitas juga rendah.

- b) Ukuran Kelompok: Yang lebih banyak lebih baik jika dikaitkan dengan tekanan sosial

Beberapa studi terdahulu menghasilkan bahwa konformitas tidak terkait dengan jumlah anggota dalam kelompok. Namun belakangan, terdapat penelitian bahwa semakin besar kelompok maka akan semakin sebar pula kemungkinan seseorang melakukan konformitas, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku berbeda dari yang kita inginkan. Hal ini terkait dengan besarnya tekanan yang di berikan oleh kelompok.

- c) Norma sosial diskriptif dan norma sosial injungtif: saat norma memengaruhi (atau tidak memengaruhi) tingkah laku.

²⁹ Rifqon AdiSetiawan, "Konformitas Pada Remaja yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol", Skripsi diterbitkan, Solo: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018.

³⁰ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 56-59

Norma sosial deskriptif adalah norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif adalah norma apa yang *harus* dilakukan—tingkah laku yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Konformitas juga terkait dengan kedua norma tersebut, hal ini tergantung seberapa besar norma tersebut memengaruhi individu sehingga ia mau merubah perilaku semula menjadi perilaku yang mengikuti norma yang ada.

Menurut Myers, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi konformitas seseorang, di antaranya:

a) Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki sedikit cenderung lebih konformitas daripada pria. Namun pada penelitian dari penelitian terbaru didapat bahwa laki-laki lebih memiliki kecenderungan konformitas daripada wanita. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya jenis kelamin tidak berpengaruh pada beberapa perilaku sosial. Namun wanita lebih bisa dipengaruhi oleh kelompok karena perilaku mereka berpusat pada hubungan interpersonal.

b) Kepribadian

Kepribadian mampu memprediksikan perilaku lebih baik ketika orang yang dipelajari beragam, ketika berada pada situasi spesifik, atau ketika pengaruh sosial lemah.

c) Perbedaan budaya

Pengalaman konformitas sehari-hari dibentuk oleh konteks kultural. Kultur individualis seperti di Amerika dan Eropa, aspek negatif konformitas malah lebih ditekankan. Menurut mereka konformitas malah dapat menghilangkan keunikan individu, otonomi dan kontrol personal. Sedangkan pada daerah Afrika, Asia, dan Amerika latin, yang mana yang memiliki kultur kolektif, memiliki tipe konformitas yang berbeda. Kultur kolektif menekankan pentingnya ikatan dengan kelompok sosial.³¹

C. Kelas Unggulan

1. Definisi Kelas Unggulan

Menurut pengertian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang ditulis kembali oleh Yudiguntara Hadi, kelas unggulan di Indonesia adalah suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Dasar dalam buku pedoman penyelenggaraan kelas unggulan adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam suatu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan adanya tambahan materi dalam mata pelajaran tertentu.³²

³¹ O'sears, *Psikologi Sosial*, 256

³² Yudiguntara Hadi, "Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Marabahan Kabupaten Barito Kuala", Skripsi Diterbitkan, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

2. Landasan Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Dasar penyelenggaraan Kelas Unggulan salah satunya adalah pasal 5 ayat 4 UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi, “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.”³³

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur tentang pelayanan pendidikan untuk mewadahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi atau bakat istimewa dengan SK Nomor 054/U/1993 yaitu:³⁴

- a. Pelayanan bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur luar sekolah.
- b. Pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luarbiasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus.

3. Tujuan Kelas Unggulan

Menurut Like Wilardjo dalam Hadi disebutkan bahwa tujuan diadakannya kelas unggulan adalah memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan diatas normal untuk mendapat pelayanan khusus sehingga mempercepat pengembangan bakat dan minat yang dimiliki.³⁵

Sedangkan menurut Aripin Silalahi dalam Hadi, terdapat lima tujuan penyelenggaraan kelas unggulan, yaitu:

- a) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan
- b) Menghasilkan SDM yang berkualitas
- c) Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik
- d) Mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah

³³ Ibid

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

- e) Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan penciptaan keunggulan kompetitif.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya kelas unggulan yaitu upaya lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas, maupun siswa, dengan cara memberi pelayanan khusus agar bakat dan minat siswa tersebut berkembang dengan baik dan bisa menjadi siswa yang unggul dan kompetitif.

4. Karakteristik Kelas Unggulan

Dalam tesis Agus Supriono sebagaimana yang dikutip Hadi disebutkan bahwa terdapat 8 karakteristik kelas unggulan, diantaranya:

- a. Peserta didik yang masuk berdasarkan seleksi dengan kriteria tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan serta mampu membedakan serta menggolongkan peserta didik yang memiliki keserdasan istimewa dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata.\
- b. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang pendidikan baik intra maupun ekstrakurikuler.
- c. Memiliki lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya potensi anak baik fisik maupun sosial.
- d. Memiliki tenaga pendidik yang unggul baik dalam penguasaan materi, metode, serta komitmen dalam pelaksanaan tugas.
- e. Kurikulum didasarkan pada kurikulum nasional dengan tambahan pengayaan sebagai sarana optimalisasi kemampuan belajar siswa.

³⁶ Ibid

- f. Waktu belajar lebih lama daripada siswa reguler, sebab siswa unggulan memiliki jam tambahan untuk mata pelajaran tambahan pula.
- g. Melakukan proses belajar mengajar yang bermutu dan hasil yang mampu dipertanggungjawabkan kesemua pihak.
- h. Pembinaan kepemimpinan yang menyatu dalam seluruh sistem pendidikan dengan praktek langsung dikehidupan sehari-hari.

D. Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Unggulan

Menurut Direktorat Pendidikan, kelas unggulan merupakan kelas yang berisi sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam suatu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan adanya tambahan materi dalam mata pelajaran tertentu.³⁷

Meski pada akhirnya menimbulkan kontra seperti strata sosial, orang tua siswa tetap memilih kelas unggulan sebagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak mereka. Ketatnya persaingan pun juga berdampak pada anak-anak, yang membuat mereka akhirnya berjuang, bukan hanya saat masuk tapi saat sudah diterima.

Kelas unggulan menjadi ladang pertarungan sengit untuk membuktikan siapa yang terbaik. Penilaian yang menurut mereka beorientasi pada nilai akademik membuat siswa melakukan apapun untuk menang. Beberapa diantara

³⁷ Ibid

mereka melakukancara positif seperti belajar lebih giat. Namun banyak juga yang menggunakan cara-cara negatif seperti menyontek.

Menurut Hartanto dalam bukunya, menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka meraih keuntungan.³⁸ Bentuk-bentuk perilaku menyontek antara lain melihat jawaban orang lain, mengizinkan orang lain menyalin atau melihat jawabannya, membuka buku secara sembunyi-sembunyi, saling tukar lembar jawaban, melihat catatan kecil, atau bahkan menggunakan bantuan mesin pencari seperti *google*.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek. Anderman dan Mudrock dalam Fitah mengatakan bahwa terdapat empat penyebab seseorang menyontek, yaitu: 1) Karakteristik demografi (gender, usia, status sosioekonomi, dan agama), 2) Karakteristik Akademik (kemampuan dan area subjek), 3) Karakteristik Motivasi (efikasi diri dan *goal orientation*), 4) Karakteristik persobal (impulsifitas dan penari sensasi, kontrol diri, dan locus of control).³⁹

Banyak cara yang bisa ditempuh pendidik untuk menghantikan perilaku menyontek tersebut seperti pemberian hukuman dan konseling. Namun dalam penelitian Hery Prasetya didapatkan hasil bahwa perilaku menyontek juga dapat ditekan dengan konformitas.

Menurut Baron & Byrne, Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan

³⁸ Hartanto, *Bimbingan dan Konseling*, 10.

³⁹ Fitah, "Adversity Quotient dengan Perilaku Menyontek"

norma sosial yang ada.⁴⁰ Menurut Myers, konformitas dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu jenis kelamin, kepribadian, dan perbedaan budaya.

Pada banyak kasus, konformitas sering memunculkan perilaku negatif. Salah satu contohnya adalah pada kasus perilaku menyontek. Tidak sedikit siswa yang awalnya tidak mau menyontek ataupun memberi sontekan, pada akhirnya ikut menyontek karena dipaksa oleh temannya. Ancaman akan dikucilkan dan dijahukan dari pergaulan membuat mereka melakukan segala kehidupan sosial mereka tidak terganggu.

Hal ini berdampak buruk pada diri mereka sendiri. Perilaku menyontek yang awalnya hanya muncul sekali dua kali, karena adanya tekanan dari teman-temannya, membuat perilaku tersebut mendiami diri mereka. sehingga pada akhirnya perilaku menyontek dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan siswa seusia mereka.

Namun kasus berbeda terjadi pada siswa kelas unggulan yang mana mereka harus berlomba menjadi yang terbaik dengan tetap mempertahankan harga diri mereka. Sehingga saat mereka mengetahui ada siswa lain yang menyontek, mereka akan cenderung menasihati siswa tersebut agar melakukan pekerjaannya dengan jujur. Perilaku yang lebih ekstrim mungkin akan muncul seperti pengucilan.

Meski mereka siswa kelas unggulan yang bekerja serta belajar untuk diri mereka sendiri, namun sebagai remaja pengucilan bukan merupakan hal yang sepele. Mereka akan kesulitan dalam menghadapi masa perkembangan

⁴⁰ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, 53.

sosioemosi mereka sendiri karena mereka membutuhkan teman sebayanya saat diusia remaja. Sehingga beberapa dari mereka memilih meninggalkan perilaku menyontek agar tidak dikucilkan oleh teman sebayanya.

Sehingga, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas siswa kelas unggulan, maka semakin rendah perilaku menyonteknya.